

Volume

14

Volume 14, Nomor 01 (Februari 2024)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Rekonstruksi Pendekatan Munāsabah Ayat dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an
Agus Imam Kharomen, Muh. In'amuzzahidin
- Pola Asuh Toxic Parenting dalam Tinjauan Hadis Nabi
Ferdy Pratama, Delfiani Safira Darminto Putri, Maghza Rizaka, Alvin Afifah,
M. Amil Hikam Asaaf
- Pesan Poligami dalam Kisah Nabi Ibrahim: Kajian Historis Komparatif Al-Quran dan Kitab
Selti Rohana, Ahmad Mutaqin, Masruchin Masruchin
- Penafsiran Ruh Al-Qudus Menurut Abu Zahrah dan Hubungannya dengan Konsep
Roh Kudus dalam Kristen
Rahmat Yusuf Aditama, Ahnaf Gilang Ramadha, Ach. Khoiri Nabel, Sabiq Noor,
M. Sholahuddin Al Ayyubi
- Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran Bu Nyai Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran
Mahasantri di Kota Semarang
Moh Syakur
- Kajian Asbāb Al-Wurūd Terhadap Hadis Al-Thaqalayn
Maghza Rizaka, Ahmad Fauzan Zahri, Nadia Maulida Mahbubiati, Achmadana Syachrizal M. F,
Aan Darwati
- Etos Kerja Islami sebagai Karakter Muslim Perspektif Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 4168
Afi Rizqiyah, Zia Choirul Labib Nur, Alda Nihayatul A'rifah, Achmad Muhibin Zuhri



Diterbitkan oleh
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
INSTITUT AL FITRAH (IAF) SURABAYA

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Vol. 14, No. 01 (Februari 2024)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

EDITOR-IN-CHIEF

Dr. Kusroni, M.Th.I., Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]
[ID SINTA: [6163751](#)]

MANAGING EDITORS

Abdulloh Hanif, M.Ag., Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]
[ID SINTA: [6682965](#)]

EDITORIAL BOARD

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I., Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Dr. Mohammad Nu'man, M.Ag., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Nafik Muthohirin, MA., Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Mohamad Anas, M.Th.I., Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Achmad Imam Bashori, M.Th.I., Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

REVIEWERS

Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6155030](#)] [[Scopus ID: 57210375069](#)]

Prof. Dr. Islah Gusmian, M.Ag. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6002789](#)] [ID Scopus: [57375608400](#)]

Prof. Dr. Mukhammad Zamzami, M.Fil.I. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [258556](#)] [ID Scopus : [57209688227](#)]

Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I Institut Al Fithrah Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)] [ID Scopus: [58481235400](#)]

Didik Andriawan, M.Th.I., Ph.. Necmettin Erbakan Üniversitesi, Konya, Turki [ID [Google Scholar](#)]

Prof. Dr. Damanhuri, M.A. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6656015](#)]

Masruchin Masruchin, Ph.D. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6769528](#)]

Dr. Muhammad Endy Fadlullah, M.Fil.I. Institut Agama Islam Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)]

Agus Imam Kharomen, M.Ag. Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, Central Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6732011](#)]

Khairul Muttaqin, M.Th.I. Institut Agama Islam Negeri Madura, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6007268](#)]

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin published by the Faculty of Ushuluddin and Dakwah of Institut Al Fithrah Surabaya. This journal contains Islamic Studies which include Tafsir, Hadith, Sufism, Philosophy, Islamic Thought, and other Islamic Studies. Published twice a year, namely February-August.

The KACA Journal has been accredited with a **SINTA 4** , based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Number: 79/E/KPT/2023, Regarding the Accreditation Rating of Scientific Journals Period I of 2023, May 11, 2023, and applies for 5 (five) years.

Mailing Address:

Faculty of Ushuluddin and Dakwah
Institut Al Fithrah Surabaya
St. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 East Java Indonesia
Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

TABLE OF CONTENTS

| | |
|---|-----|
| Rekonstruksi Pendekatan <i>Munāsabah</i> Ayat dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an Agus Imam Kharomen, Muh. In'amuzzahidin ----- | 1 |
| Pola Asuh <i>Toxic Parenting</i> dalam Tinjauan Hadis Nabi Ferdy Pratama, Delfiani Safira Darminto Putri, Maghza Rizaka, Alvin Afifah, M. Amil Hikam Asaaf ----- | 26 |
| Pesan Poligami dalam Kisah Nabi Ibrahim: Kajian Historis Komparatif Al-Quran dan Alkitab Selti Rohana, Ahmad Mutaqin, Masruchin Masruchin----- | 53 |
| Penafsiran <i>Ruh Al-Qudus</i> Menurut Abu Zahrah dan Hubungannya dengan Konsep Roh Kudus dalam Kristen Rahmat Yusuf Aditama, Ahnaf Gilang Ramadha, Ach. Khoiri Nabel, Sabiq Noor, M. Sholahuddin Al Ayyubi ----- | 72 |
| Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran <i>Bu Nyai</i> Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri di Kota Semarang Moh Syakur ----- | 90 |
| Kajian <i>Asbāb Al-Wurūd</i> Terhadap Hadis <i>Al-Thaqalayn</i> Maghza Rizaka, Ahmad Fauzan Zahri, Nadia Maulida Mahbubiati, Achmadana Syachrizal M. F, Aan Darwati----- | 107 |
| Etos Kerja Islami sebagai Karakter Muslim Perspektif Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 4168 Afi Rizqiyah, Zia Choirul Labib Nur, Alda Nihayatul A'rifah, Achmad Muhibin Zuhri ----- | 130 |

KONSTRUKSI KARAKTER SALAF MAHASANTRI: PERAN *BU NYAI* PESANTREN DALAM PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN MAHASANTRI DI KOTA SEMARANG

Moh Syakur

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: moh.syakur@walisongo.ac.id

Abstrak: Studi ini mengeksplorasi peran ulama perempuan, atau yang sering disebut sebagai *Bu Nyai*, dalam konteks pesantren di Indonesia, dengan fokus pada pembentukan karakter mahasantri. Mahasantri dalam konteks ini merujuk pada para santri yang mengikuti pendidikan formal di bangku perkuliahan dan mengikuti pendidikan Islam di pesantren, yang menekankan pendalaman ajaran agama, pengembangan karakter, dan kehidupan yang sederhana. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran *Bu Nyai* dalam konstruksi karakter mahasantri selama menempuh pendidikan pesantren. Hasil penelitian menemukan bahwa peran *Bu Nyai* dalam pembentukan karakter santri di pesantren sangat signifikan. Mereka berfungsi sebagai penasehat, pembimbing, dan sumber dukungan emosional bagi santri. Melalui peran ini, *Bu Nyai* membantu santri dalam mengatasi konflik, menjaga keseimbangan emosi, dan mengarahkan santri dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun peran ulama perempuan sangat signifikan, mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk stereotip gender yang membatasi pengakuan mereka.

Kata kunci: *Bu Nyai*, Karakter, Mahasantri, Pesantren.

Abstract: This study explores the role of female scholars, often referred to as *Bu Nyai*, in the context of pesantren in Indonesia, with a focus on the character building of mahasantri. Mahasantri in this context refers to students who follow formal education in college and follow Islamic education in pesantren, which emphasizes deepening religious teachings, character development, and simple life. This study uses a descriptive qualitative approach to explain and provide an in-depth understanding of *Bu Nyai's* role in the construction of the character of mahasantri during their pesantren education. The results of the study found that the role of *Bu Nyai* in the character building of santri in pesantren is very significant. They function as advisors, mentors, and sources of emotional support for santri. Through this role, *Bu Nyai* helps santri in overcoming conflicts, maintaining emotional balance, and directing santri in applying Islamic

teachings in daily life. Despite the significant role of female scholars, they face various challenges, including gender stereotypes that limit their recognition.

Keywords: *Bu Nyai*, Character, *Mahasantri*, *Pesantren*.

Pendahuluan

Istilah mahasantri merupakan gabungan antara kata mahasiswa dan santri. mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Sedangkan santri secara umum digunakan untuk istilah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di pesantren. Jadi istilah mahasantri melekan pada seseorang yang menempuh pendidikan tinggi secara formal dan pesantren secara non formal dengan tinggal dan *muqim* di asrama pondok pesantren. Istilah Pesantren sendiri akarab dengan institusi tradisional yang menekankan pendidikan agama Islam. Dimana dalam lintas sejarah telah menjalani transformasi dan adaptasi yang signifikan seiring berjalannya waktu sesuai dinamika perubahan sosial. Sampai saat ini pesantren di Indonesia masih memegang peranan penting dalam mendidik generasi muda dengan prinsip-prinsip keislaman yang kuat. Salah satu aspek penting dalam konteks ini adalah konstruksi karakter santri, khususnya mahasiswa yang menempuh pendidikan pesantren dengan mengikuti tradisi "salaf."

Pesantren Salaf merupakan jenis pondok pesantren yang menganut pendekatan pendidikan Islam tradisional, dengan penekanan pada pengajaran kitab-kitab klasik Islam dan pemahaman Islam yang berdasarkan ajaran-ajaran dari generasi-generasi terdahulu dalam sejarah Islam.¹ Metode pengajaran yang digunakan dalam Pesantren Salaf seringkali bersifat tradisional, melibatkan hafalan, sorogan, musyawarah, dan metode-metode klasik lainnya.² Peran sentral kiai dalam mengajar, membimbing, dan memimpin santri juga merupakan ciri khas dari Pesantren Salaf. Pesantren Salaf juga menekankan pentingnya akhlak yang baik, sopan santun, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang belajar di Pesantren Salaf tinggal dalam pondok atau asrama yang menjadi tempat pembelajaran dan pengasuhan mereka. Fokus utama dari Pesantren Salaf adalah pendidikan agama Islam, dan mereka seringkali kurang menekankan pendidikan umum.³

Pesantren salaf tidak hanya berperan sebagai lembaga yang memberikan pendidikan agama, tetapi juga diajarkan tentang pentingnya akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Kiai dalam pesantren memegang peran utama dalam membimbing dan memberikan contoh karakter yang baik kepada

¹ Opik Jamaludin, "Peran Pesantren Salafi Dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri," *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 3, no. 1 (2021), 88-89.

² Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Yogyakarta: Scopindo Media, 2021), 23.

³ Risa Nopianti, "Pendidikan Ahlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 10, no. 2 (2018), 252.

mahasantri.⁴ Beliau adalah panutan moral yang membantu dalam pembentukan karakter. Pembelajaran ilmu agama yang mendalam membantu mahasantri memahami prinsip-prinsip moral dan etika Islam yang mendasari karakter mereka. Selain itu, mahasantri pesantren sering terlibat dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat, yang membantu mereka memahami pentingnya berkontribusi positif dalam masyarakat dan membentuk karakter yang peduli sosial.

Dalam konstruksi karakter salaf pesantren, hal-hal tersebut sangatlah diperlukan agar kedepannya mahasantri diharapkan menjadi pemimpin moral atau teladan dalam masyarakat. Pada praktiknya *Bu Nyai*, sebagai pengajar dan pendamping utama santri, memainkan peran sentral dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter di pesantren. *Bu Nyai* tidak hanya bertugas dalam memberikan pemahaman agama, tetapi juga berperan sebagai contoh, penasehat, dan figur panutan bagi mahasantri. Peran yang dimainkan oleh *Bu Nyai* ini sering kali memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan pribadi dan moral mahasantri. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana karakter mahasantri dibentuk dan menggali peran yang dimainkan oleh *Bu Nyai* dalam pendampingan mahasantri di pondok pesantren yang terletak di kota Semarang.

Penelitian terkait pendampingan santri telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan pesantren. Banyak penelitian telah memfokuskan perhatian pada peran ustadz, guru tahfidz, dan komunitas pengurus dalam membimbing dan membentuk karakter santri. Pertama, dalam penelitian oleh Siti Rahma Bahrin di Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor pada tahun 2022, peneliti mengeksplorasi upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Ibn Jauzi. Penelitian ini mencakup aspek-aspek motivasi, murojaah, dan talaqqi sebagai strategi guru tahfidz dalam memfasilitasi hafalan Al-Qur'an santri.⁵

Penelitian kedua, yang dilakukan Nur Misbahul Munir pada tahun 2023 oleh penulis skripsi tentang peran ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, menjelaskan pentingnya peran ustadz sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas dalam membentuk karakter disiplin santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa

⁴ Aridlah Sendy Robikhah and Riska Dwita Sari, "Peran Kepemimpinan Kh. Abdullah Shiddiq Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Glagah Lamongan," *Kuttab* 5, no. 1 (2021), 51.

⁵ Siti Rahma Bahrin, "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Ibn Jauzi," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 90–104, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.10038>.

metode seperti pembiasaan disiplin, keteladanan, dan reward and punishment merupakan pendekatan yang digunakan oleh ustadz.⁶

Adapun penelitian terkait pendampingan mahasantri, belum banyak yang secara khusus memfokuskan pada peran *Bu Nyai* dalam proses pembentukan karakter mahasantri. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah pengetahuan ini dengan mengeksplorasi bagaimana *Bu Nyai*, yang tidak hanya sebagai pengajar, namun juga berperan dalam membentuk karakter dan disiplin santri. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi perempuan dalam pendidikan pesantren dan membawa perspektif yang lebih holistik dalam konteks pendampingan mahasantri.

Dalam rangka penelitian terkait pendampingan mahasantri yang akan dilakukan, metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini akan memungkinkan untuk merinci peran *Bu Nyai* dalam pendampingan mahasantri secara lebih mendalam. Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi bagian dari validasi. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang sedianya bisa menjelaskan dan memberi pemahaman untuk menemukan reposisi interpretasi hasil temuan dalam penelitian. Sehingga terlihat jelas peran *Bu Nyai* dalam konstruksi karakter salaf mahasantri selama menempuh pendidikan pesantren.

Konstruksi Karakter dan Tradisi Salaf di Pesantren

Di Semarang, terdapat sejumlah pesantren yang memegang peran sentral dalam membangun karakter dan menjaga tradisi Salaf dalam pendidikan Islam. Pondok Pesantren Ibnu Hadjar Ngaliyan, yang dipimpin oleh Prof. Dr. KH. Ibnu Hadjar, M.Ed, dan Dr. Hj. Ummul Bararah, M.Ag, merupakan salah satu contoh. Di sini, aktivitas santri dimulai sejak dini dengan sholat Tahajud pada pukul 03.00 WIB, diikuti oleh kegiatan seperti ngaji kitab, sholat berjamaah, dan kuliah di kampus. *Bu Nyai*, Dr. Hj. Ummul Bararah, memiliki peran sentral dalam mengelola keluarga, pesantren, dan bahkan berperan sebagai dosen di UIN Walisongo Semarang. Perannya mencakup pengelolaan keuangan pesantren dan pengajaran dalam berbagai aktivitas keagamaan. Pendidikan karakter di pesantren ini ditekankan pada nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesederhanaan, dan ukhuwah (persaudaraan).⁷

⁶ Nur Misbahul Munir, "Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang," *Skripsi, UIN Maliki Ibrahim Malang*, Agustus, 2023, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/55042>.

⁷ Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Fatihah," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2019), 142-123.

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah, yang dipimpin oleh KH. Abbas Masrukhin dan *Bu Nyai* Hj. Siti Maimunah, adalah contoh lainnya. Santri di pesantren ini mengikuti jadwal harian yang dimulai dengan jamaah sholat Subuh pada pukul 04.30 WIB dan berlanjut dengan kegiatan pengajaran dan kuliah. *Bu Nyai*, Hj. Siti Maimunah, memegang peran penting dalam keluarga dan pesantren, mengurus kebutuhan rumah tangga dan memimpin kegiatan pendidikan dan keagamaan. Perannya mencakup pengelolaan keuangan pesantren dan mengajar santri dalam berbagai aktivitas keagamaan. Pendidikan karakter di pesantren ini juga berfokus pada kedisiplinan dan dedikasi yang tinggi.

Pondok Pesantren Al-Ihya, yang dipimpin oleh Dr. KH. Ahmad Musyafiq, M.Ag, dan *Bu Nyai* Dr. Nikmah Rochmawati, S.Psi, M.si, memiliki pendekatan serupa dalam membangun karakter dan menjaga tradisi Salaf. Santri di pesantren ini memiliki jadwal harian yang dimulai dengan sholat Subuh berjamaah pada pukul 04.30, dilanjutkan dengan pengajaran kitab dan kegiatan kuliah. *Bu Nyai* Dr. Nikmah Rochmawati, selain memainkan peran penting dalam keluarga dan pesantren, juga aktif sebagai dosen di UIN Walisongo Semarang dan terlibat dalam berbagai organisasi di wilayah dan kota. Pendidikan karakter di pesantren ini mencakup pemahaman ilmu yang dicontohkan secara langsung dan pembentukan kebiasaan, seperti sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, dengan penekanan pada kedisiplinan dan sikap positif seperti berjiwa berdikari, ukhuwah, dan pengetahuan luas.

Pesantren Salaf dikenal dengan pengajaran kitab kuning, yang menjadi sumber utama yang diajarkan dan dipelajari. Metode pembelajaran di pesantren Salaf cenderung menggunakan metode *bandhongan* dan *sorogan*. Metode *bandhongan* melibatkan keterlibatan santri yang secara aktif berpartisipasi dalam proses mendengarkan kiai membacakan teks-teks berbahasa Arab, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah, dan memberikan penjelasan tentang makna yang disampaikan dalam karya sastra tersebut. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif para santri dan memperluas basis pengetahuan mereka.⁸

Dalam konteks teknik *sorogan*, para santri terlibat dalam interaksi individu dengan kiai, di mana mereka mempresentasikan kitab yang sedang mereka pelajari. Pembacaan mandiri para santri disertai dengan bimbingan kiai, yang memberikan koreksi terhadap bacaan santri dan menawarkan elaborasi lebih lanjut tentang pokok bahasan yang terkandung dalam kitab tersebut.⁹ Aspek khas dari pendekatan pembelajaran ini terletak pada keberangkatannya

⁸ Paisun, "Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018), 112.

⁹ Paisun, "Analisis Terhadap, 112.

dari sistem penilaian konvensional, di mana evaluasi kelulusan santri tidak bergantung pada nilai numerik, tetapi lebih pada kemahiran mereka dalam memahami karya-karya sastra tertentu.¹⁰ Setelah berhasil menguasai kitab-kitab tertentu, seorang santri akan mendapatkan ijazah atau sanad, yang berbentuk doa dan merupakan pengakuan dari kiai. Hal ini menandakan bahwa santri tersebut telah mencapai pemahaman yang komprehensif tentang materi pelajaran dan diberi wewenang untuk menyebarkan pengetahuan ini ke seluruh masyarakat.¹¹

Metode pembelajaran di pesantren Salaf, memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter santri secara berbeda. Metode bandongan lebih menekankan kerjasama, kesabaran, dan disiplin mandiri dalam konteks kelompok. Sementara metode sorogan menekankan hubungan guru-murid, ketelitian, kemampuan berbicara, kemandirian, dan komunikasi. Kedua metode tersebut memiliki nilai-nilai penting dalam pembentukan karakter santri sesuai dengan tujuan dan filosofi pesantren masing-masing.

Mahasantri, atau mahasiswa santri, adalah kelompok yang memiliki peran penting dalam mempertahankan dan meneruskan tradisi Salaf dalam pendidikan Islam. Mereka adalah individu yang belajar secara akademik di kampus, sekaligus melibatkan diri dalam pendidikan non-akademik di pesantren. Dalam hal ini, karakter mahasantri menjadi faktor kunci dalam memahami bagaimana tradisi Salaf berlanjut di dunia modern. Pendidikan akademik di kampus memberikan mahasantri pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek agama dan ilmu pengetahuan modern. Mereka belajar tentang sejarah Islam, teologi, hukum Islam, dan bidang-bidang lainnya. Sementara, di pesantren mahasantri mendapatkan pendidikan non-akademik yang melibatkan aspek seperti ibadah, akhlak, dan etika. Mereka belajar tentang nilai-nilai Salaf, disiplin diri, dan praktik-praktik tasawuf. Pendidikan non-akademik ini bertujuan untuk membentuk karakter mahasantri agar mereka menjadi individu yang taat beragama, bersikap adil, dan memiliki akhlak yang mulia. Mahasantri memiliki peran penting dalam mempertahankan dan meneruskan tradisi Salaf dalam pendidikan Islam. Dengan memadukan pendidikan akademik dan non-akademik, mereka dapat menciptakan individu yang memiliki landasan pengetahuan ilmiah yang kuat, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang dimensi spiritual dan moralitas.

Ajaran akhlak dalam pesantren Salaf merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Santri diajarkan untuk menginternalisasi prinsip-prinsip akhlak mulia, yang mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, kebaikan hati,

¹⁰ Ahmad Suhendra, "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 2 (2019), 208.

¹¹ Adi Sudrajat, "Pesantren Sebagai, 83.

kesabaran, dan kasih sayang. Mereka juga diajarkan untuk menghindari perilaku yang tidak etis, seperti kebohongan, ghibah (menggunjing), dan perilaku buruk lainnya.¹² Prinsip-prinsip ini merupakan pedoman dalam kehidupan sehari-hari santri dan membentuk dasar moralitas yang kuat.

Di pesantren Salaf, adab dalam hubungan antara murid dan guru sangat ditekankan. Santri diajarkan untuk menghormati dan ta'dzim pada otoritas guru, dalam hal ini, kiai dan ustadz/*Bu Nyai*.¹³ Santri memahami bahwa guru memiliki pengetahuan yang lebih dalam, dan sikap hormat kepada guru adalah bagian penting dari karakter yang baik. Adab ini mencakup mendengarkan dengan baik, mengikuti petunjuk guru, dan tidak meragukan otoritas guru. Pesantren Salaf juga memberikan perhatian pada hubungan antara santri dan orang tuanya. Santri diajarkan untuk menghormati dan mematuhi orang tua mereka. Mereka memahami bahwa kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan orang tua adalah hal yang sangat berharga. Oleh karena itu, mereka diberi pelajaran untuk selalu berbicara dengan lembut kepada orang tua, mematuhi perintah dan nasehat mereka, serta tidak menyebabkan kecemasan atau kesedihan pada orang tua.¹⁴

Selain hubungan dengan guru dan orang tua, hubungan dengan teman sejawat juga penting dalam konstruksi karakter santri. Santri diajarkan untuk hidup dalam kerendahan hati dan menjalin hubungan yang baik dengan teman sejawat. Santri belajar untuk saling mendukung, menghormati, dan membantu satu sama lain. Sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan akhlak yang baik dan sosialisasi yang sehat. Secara keseluruhan, pesantren Salaf menciptakan lingkungan pendidikan yang mendalami ajaran akhlak Islam dalam kehidupan santri. Dengan menekankan adab yang baik, hubungan yang baik dengan orang tua, interaksi positif dengan teman sejawat, dan peran sentral *Bu Nyai* atau *Bu Nyai*, pesantren Salaf membantu santri dalam memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Adab dapat membentuk karakter yang kuat, penuh etika, dan moral yang baik, yang akan membantu santri menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.¹⁵

Dalam konteks pesantren Salaf, karakter yang baik tidak hanya diukur oleh pengetahuan agama, tetapi juga oleh perilaku sehari-hari yang

¹² Ferihana and Azam Syukur Rahmatullah, "PEMBENTUKAN ADAB SANTRI BERBASIS KETELADANAN GURU DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR ' AN YOGYAKARTA," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023), 3633.

¹³ Edy and Robiatul Hadawiyah, "Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Studi Pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Tazkiyatunnufus," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022), 9.

¹⁴ Opik Jamaludin, "Peran Pesantren, 101.

¹⁵ Rosidi, "Konsep Adab Dalam Tradisi Tarekat: Suatu Telaah Epistemologis," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2001.), 228.

mencerminkan akhlak mulia. Sehingga, hubungan antara konstruksi karakter dan tradisi salaf di pesantren adalah bahwa keduanya memiliki tujuan yang sejalan, yaitu membentuk individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat, moralitas yang baik, etika yang benar, dan kedisiplinan dalam mengikuti ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan modern, pesantren Salaf menunjukkan bagaimana tradisi dan nilai-nilai dapat berdampingan dengan pembelajaran ilmu pengetahuan, membentuk karakter yang kuat, dan memberikan kontribusi yang berarti pada perkembangan pesantren. Sehingga keduanya bersama-sama menciptakan lingkungan di pesantren yang mendukung pengembangan santri menjadi individu yang taat beragama, berbudi pekerti luhur, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

Signifikansi Peran *Bu Nyai* dalam Pembentukan Karakter Mahasantri

Kata ulama dalam bahasa Arab, yang berarti "orang yang memiliki pengetahuan atau keahlian", adalah bentuk jamak dari kata alim. Secara luas, ulama merujuk pada otoritas atau pemimpin agama yang dipercayakan dengan tanggung jawab untuk menjaga, membina, dan menasihati umat Islam dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama serta menangani tantangan sehari-hari mereka, yang mencakup dimensi agama dan sosial.¹⁶ Istilah ulama dalam bahasa Arab pada awalnya berarti ilmuwan atau peneliti. Namun, ketika diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia, maknanya bergeser untuk merujuk pada individu yang memiliki keahlian di bidang ilmu-ilmu keislaman. Istilah ulama dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang luas dalam bidang tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, sebutan ulama tidak hanya terbatas pada Muslim laki-laki, tetapi juga dapat disandang oleh Muslim perempuan yang memenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan di atas. Maka karena itu, istilah "ulama perempuan" mencakup sekelompok perempuan Muslim yang memiliki keahlian yang luas dalam Islam, menunjukkan penguasaan yurisprudensi Islam, dan menjadi teladan bagi komunitas mereka.

Seorang ulama bertugas mengambil posisi kepemimpinan agama dan berperan sebagai sumber daya untuk mengatasi berbagai masalah kemasyarakatan melalui pemberian bimbingan dan jawaban atas pertanyaan.¹⁷ Dalam mengatasi permasalahan yang ada, ulama perempuan memiliki pendekatan penyelesaian masalah yang berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh ulama laki-laki. Wanita yang memiliki ciri-ciri seperti kelembutan dan kelembutan cenderung lebih diterima secara sosial. Penerimaan ini sering

¹⁶ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 52.

¹⁷ Jon Paisal, "Peran Ulama Dalam Masyarakat Aceh Dari Masa Kemasa," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2021, 91.

kali dicapai dengan menunjukkan sifat lembut mereka, kepedulian terhadap orang lain, perhatian terhadap detail, dan memprioritaskan emosi.

Kehadiran perempuan dalam agama Islam sangat dijunjung tinggi, karena mereka berperan penting dalam berbagai aspek seperti prokreasi, pengasuhan, dan melahirkan keturunan dari pasangannya.¹⁸ Selain itu, perempuan bisa menjadi sumber inspirasi bagi anak, pencapaian suaminya, upaya profesionalnya, dan tanggung jawabnya di berbagai bidang, sehingga ia mengambil peran penting dalam memfasilitasi keharmonisan keluarganya.¹⁹ Jika seorang ulama perempuan mampu memenuhi tanggung jawabnya dan juga memenuhi tugas-tugas spesifik gendernya, maka ia akan mencapai tingkat kewanitaan pribadi dan masyarakat yang terpuji, serta memperoleh tingkat ketaatan beragama yang lebih tinggi. Beliau memiliki kapasitas untuk membina kelompok yang bercirikan ketergantungan, ketahanan, dan watak yang didorong oleh keyakinan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan baik di dunia saat ini maupun di akhirat.²⁰

Ada berbagai signifikansi peran *Bu Nyai* dalam pembentukan karakter santri, salah satunya adalah mengemban posisi pendamping santri. Kyai, sebagai pemimpin pesantren, memiliki peran penting dalam merancang kerangka pendidikan pesantren, memilih metode pengajaran, dan menentukan nilai-nilai yang diterapkan. Namun, peran *Bu Nyai* dalam pesantren sering kali merupakan perpanjangan dari visi yang diterapkan oleh kyai. Kyai seringkali mencerminkan tradisi pesantren dan nilai-nilai Islam yang dipegang teguh. Kyai bertanggung jawab untuk menyusun sistematika pendidikan yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islami serta melibatkan para *Bu Nyai* dalam implementasinya. Dalam manajemen kegiatan sehari-hari di pesantren, *Bu Nyai* berperan aktif dalam melaksanakan visi kyai.

Konstruksi karakter salaf merujuk pada upaya membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin dalam tindakan, sikap, dan perilaku individu. Nilai akhlak, seperti kejujuran, kebaikan hati, kesabaran, dan sikap rendah hati, merupakan inti dari konstruksi karakter salaf. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, berusaha membentuk santri agar memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ini. Namun, membentuk karakter yang kuat dan berakhlak baik bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan bimbingan, pemahaman, dan keteladanan dari para pendidik. Di sinilah peran *Bu Nyai* sangat penting untuk bertanggung jawab dalam membimbing mahasantri

¹⁸ Paridah Napilah, Dadang Kuswana, and Bambang Qomaruzzaman, "Pandangan Masyarakat Tentang Keulamaan Perempuan," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021), 128.

¹⁹ Mevy Eka Nurhalizah and Muhammad Hamdan Yuwafik, "Peran Perempuan Dalam Dakwah Keluarga," *Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 15, no. 2 (2020), 291.

²⁰ Usman Qadri Makanisi, *Wanita Di Mata Nabi: Tipe Manakah Anda* (Yogyakarta: Madania, 2010), 34.

dalam memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak ini dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya peran *Bu Nyai* dalam pembentukan karakter santri:

Uswatun Hasanah

Salah satu elemen penting dalam proses konstruksi karakter yang kuat adalah memiliki teladan akhlak yang baik. *Bu Nyai*, selain sebagai pengajar, juga memegang peran penting sebagai teladan nyata dari ajaran Islam yang mereka sampaikan. Tindakan, sikap, dan perilaku sehari-hari *Bu Nyai* menjadi inspirasi bagi para santri dalam perjuangan mereka untuk menjadi individu yang lebih baik dan lebih sesuai dengan ajaran agama.

Di lingkungan pesantren, di mana santri mendapatkan pendidikan agama dan karakter mereka dibentuk, kehadiran *Bu Nyai* yang menjalani ajaran Islam dalam praktik sehari-hari sangat berharga. Para santri seringkali mengamati dan meniru akhlak mulia yang mereka saksikan dalam tindakan dan sikap kyai, ustadz dan *Bu Nyainya*.²¹ Contoh nyata yang ditunjukkan oleh *Bu Nyai* mengilhami mahasantri untuk berupaya mencerminkan nilai-nilai ajaran agama dalam tindakan mereka sehari-hari. Keberadaan *Bu Nyai* sebagai teladan akhlak menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai moral dan etika Islam bukan hanya menjadi konsep teoritis, melainkan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Ini membantu santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan berupaya untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Misalnya, Pondok Pesantren Al-Ihya juga menghadirkan *Bu Nyai* Dr. Nikmah Rochmawati, S.Psi, M.si, sebagai teladan akhlak. Dalam pesantren ini, para santri mengamati tindakan positif *Bu Nyai* dalam ibadah, pemahaman ilmu, dan sikap positif seperti kemandirian dan kerja keras, baik sebagai *nyai* dipesantren, dosen di kampus, dan mengurus rumah tangga. Kehebatan *Bu Nyai* terletak pada kemampuannya untuk mengelola berbagai peran ini secara simultan, dengan komitmen yang tinggi dan dedikasi luar biasa. Dengan menjadi teladan akhlak, pengajar, dosen, penata keluarga, dan banyak lagi, *Bu Nyai* memperlihatkan kemampuan dan keteladanan yang menginspirasi para santri untuk mengikuti jejak mereka dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata.

Dukungan Emosional

Bu Nyai, sebagai ulama perempuan dan pengurus pondok pesantren, memainkan peran kunci dalam memberikan dukungan emosional kepada santri. Beliau bukan hanya guru dalam agama, tetapi juga penasehat dan pembimbing dalam kehidupan sehari-hari.²² Dalam proses pembentukan karakter, peran ini

²¹ Robikhah and Sari, "Peran Kepemimpinan, 53.

²² Handoko, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru," *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi* 1, no. 2 (2013), 85. urgensi

Moh Syakur

sangat penting karena karakter yang kuat tidak hanya didasarkan pada pengetahuan agama, tetapi juga pada keseimbangan emosi dan pemahaman mendalam tentang bagaimana menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan.

Dalam Pondok Pesantren Ibnu Hadjar Ngaliyan di Semarang, *Bu Nyai* Hj. Ummul Bararah, M.Ag, berperan sebagai penasihat dan pembimbing santri. Dalam banyak kasus, para santri menghadapi tekanan dari berbagai sumber, termasuk tekanan akademik, masalah sosial, dan pertanyaan eksistensial. *Bu Nyai* tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan nasihat, motivasi, dan solusi ketika santri menghadapi berbagai masalah dan godaan yang dapat mengganggu pembentukan karakter mereka. *Bu Nyai* Hj. Ummul Bararah membantu santri dalam mengatasi konflik, meredakan ketegangan, dan menjaga keseimbangan emosi. Selain itu, mereka berfungsi sebagai tempat curhat yang dipercayai bagi para santri, memberikan dorongan dan kekuatan moral kepada mereka dalam perjalanan pembentukan karakter salaf yang diharapkan.

Aktualisasi Ajaran Islam

Peran ulama sebagai figur pendidikan sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan mempengaruhi kualitas proses transmisi pengetahuan di pesantren dan masyarakat. Selain menjadi tokoh terkemuka di masyarakat dan pesantren, ulama juga berperan sebagai guru, pembimbing, dan penasihat bagi mereka yang membutuhkannya.²³ Aktualisasi ajaran Islam merupakan konsep penting dalam pesantren, tempat para santri belajar dan memahami ajaran Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam yang diterapkan di pesantren juga sangat dipengaruhi oleh peran ulama, termasuk peran *Bu Nyai*, yang sering kali menjadi panutan dalam pesantren.

Pesantren Darul Falah Be Songo memiliki visi untuk menghasilkan santri yang berakhlakul karimah dengan kompetensi keagamaan dan kecakapan hidup. Santri diberikan pelatihan ketrampilan untuk menghadapi tantangan zaman. Aktualisasi ajaran Islam dalam pesantren ini terwujud dalam ketaatan santri terhadap peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Pada Ponpes Al-Ma'rufiyah, santri memulai hari dengan sholat Subuh berjamaah dan ngaji al-Quran. Mereka juga mengkaji kitab-kitab klasik seperti *Durotu nmasibin*, *Tanbihul Ghofilin*, dan *tafsir Jalalain*. Aktualisasi ajaran Islam terlihat dalam ketaatan mereka terhadap ibadah dan pengkajian kitab-kitab agama. Melalui pengkajian ini, santri

dari bimbingan dan dukungan emosional juga disampaikan dalam Dian Pitaloka Priasmoro, "Korelasi Dukungan Sosial Dengan Kesehatan Jiwa Santri Putra Di Pondok Pesantren Lumajang," *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 8, no. 3 (2020): 424.

²³ Nailal Muna and Hamam Hamam, "Kepemimpinan Nyai Di Pesantren Al Hajar Kapurejo Pagu Kediri," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020), 51.

memahami prinsip-prinsip Islam dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari mereka.

Dalam pesantren, aktualisasi ajaran Islam bukan hanya tentang pemahaman teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga mengenai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri mempraktikkan Islam melalui sholat, pengkajian kitab-kitab agama, etika, akhlak, amal sosial, pendidikan, dan usaha untuk terus meningkatkan diri. Dengan demikian, pesantren berperan penting dalam membentuk individu yang taat pada ajaran Islam dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pembimbing Ruhaniah

Kemampuan dan karisma yang dimiliki oleh para ulama membuktikan kontribusi mereka yang signifikan dalam kesuksesan berbagai inisiatif pembangunan.²⁴ Para pemimpin agama memahami bahwa pembangunan merupakan aspek penting dalam dunia modern yang tidak dapat dihindari. Pemahaman mendalam para pemimpin agama tentang perlunya berperan aktif dalam merumuskan solusi untuk masalah-masalah kompleks yang dihadapi oleh masyarakat dunia telah menjadi motivasi bagi keterlibatan mereka dalam upaya-upaya pembangunan.

Para ulama telah menunjukkan dengan jelas bahwa mereka tidak memilih untuk mengabaikan atau menghindari masalah-masalah dunia yang bersifat jasmani. Mereka tidak menggunakan alasan bahwa masalah-masalah material bukanlah urusan mereka. Sebaliknya, mereka dengan tegas memandang masalah-masalah tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai pemimpin spiritual. Tindakan ini memberikan inspirasi kepada masyarakat agar tidak menyerah dan selalu berusaha dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi.

Seperti yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah, pesantren ini didirikan dan diasuh oleh KH. Abbas Masrukhin dan *Bu Nyai* Hj. Siti Maimunah, memiliki bimbingan ruhaniah yang kuat dalam pembangunan karakter dan tradisi spiritual. *Bu Nyai* Siti Maimunah adalah penggerak utama dalam membentuk karakter mahasantri dengan jadwal kegiatan harian yang mencakup sholat Subuh, mengaji kitab-kitab klasik, dan berbagai kajian kitab. Tradisi membaca surah Al-Kahfi, Al-Waqiah, dan Al-Mulk pada hari Jumat adalah salah satu contoh bimbingan ruhaniah yang kuat dalam pesantren ini.

Tantangan dan Kendala yang Dihadapi oleh *Bu Nyai*

Peran ulama perempuan dalam dunia pendidikan Islam merupakan subjek yang semakin menarik minat dalam perkembangan sosial, agama, dan

²⁴ Akmal Mandiri and Afidatul Bariroh, "Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kyai Dalam Hubungan Atasan Dan Bawahan," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2019), 248.

kesetaraan gender. Ulama perempuan atau yang sering disebut sebagai *Bu Nyai* memegang peran penting dalam menyebarkan pengetahuan agama dan membentuk karakter santri. Meskipun perempuan telah mencapai tingkat pendidikan dan pemahaman agama yang tinggi, mereka masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang memengaruhi peran dan tugas mereka.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh *Bu Nyai* adalah stereotip gender yang masih kuat dalam masyarakat. Meskipun banyak *Bu Nyai* memiliki tingkat pendidikan dan pemahaman agama yang setara dengan ustadz (guru pria), banyak orang masih memiliki pandangan bahwa perempuan seharusnya tidak berperan sebagai guru atau pemimpin agama. Stereotip ini menciptakan pengakuan yang terbatas terhadap *Bu Nyai* dalam masyarakat dan lembaga-lembaga agama. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam peluang dan pengakuan dalam profesinya. *Bu Nyai* sering kali harus berjuang keras untuk membuktikan kemampuan mereka, meskipun memiliki kualifikasi dan pengetahuan yang sama dengan ustadz pria. Dalam upaya memecahkan masalah ini, masyarakat harus bekerja sama untuk menghilangkan stereotip gender dan memberikan dukungan lebih besar kepada perempuan yang berperan sebagai *Bu Nyai*.

Keterbatasan akses pendidikan formal dalam ilmu agama adalah tantangan serius yang dihadapi oleh *Bu Nyai*. Terutama di lingkungan yang masih sangat tradisional, perempuan mungkin menghadapi kesulitan untuk mendapatkan akses ke ilmu agama yang diperbarui dan mendalam. Ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pendidikan berkualitas kepada santri. Ketidaksetaraan dalam akses pendidikan membatasi kemampuan *Bu Nyai* untuk memberikan pemahaman agama yang komprehensif. Upaya harus dilakukan untuk meningkatkan akses pendidikan formal bagi perempuan dan menghilangkan hambatan-hambatan yang ada. Dengan cara ini, *Bu Nyai* akan dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan lebih relevan dalam menyampaikan pelajaran agama kepada santri.

Salah satu kendala yang signifikan bagi *Bu Nyai* adalah mencapai keseimbangan antara peran sebagai ibu dan istri dengan peran profesional mereka sebagai pendidik agama. Mereka sering kali dihadapkan pada tuntutan untuk mengurus keluarga dan anak-anak mereka sambil tetap memberikan pengajaran agama. Keseimbangan ini bisa menjadi kompleks, terutama jika mereka tidak menerima dukungan yang memadai dari keluarga atau lembaga tempat mereka bekerja. Tekanan dari berbagai peran yang harus mereka emban dapat menciptakan tekanan psikologis dan emosional yang signifikan. Jika tidak ditangani dengan baik, dapat mengganggu produktivitas dan efektivitas mereka dalam mengajar. Solusi untuk mengatasi masalah ini mungkin melibatkan dukungan lebih besar dari keluarga, lembaga, atau komunitas. Kebijakan yang

mendukung keseimbangan antara peran keluarga dan karier juga dapat membantu.

Materi yang keempat menyoroti perjuangan menuju kesetaraan gender dalam lingkungan *Bu Nyai* dan ulama perempuan. Selama sejarah, peran perempuan dalam dunia keagamaan seringkali tidak diakui dengan sebaik-baiknya. Beberapa catatan menunjukkan bahwa perempuan jarang sekali mencapai pengakuan sebagai ulama dan aktor yang terlibat dalam pembentukan wacana sosial-intelektual di dunia Islam. Hal ini tercermin dalam jumlah perempuan yang terlibat dalam menulis buku, artikel, dan teks keilmuan. Jumlah ini masih sangat sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Dalam konteks Indonesia, perempuan yang diakui sebagai ulama atau pemikir agama juga terbilang langka. Mereka memiliki sedikit ruang dalam pembentukan paham dan praktik keagamaan masyarakat Muslim. Perjuangan menuju kesetaraan gender di dunia keagamaan merupakan tantangan besar yang harus diatasi untuk memastikan pengakuan dan penghargaan yang setara bagi perempuan dalam peran keagamaan mereka.

Untuk mengatasi tantangan dan kendala yang dihadapi oleh *Bu Nyai* atau ulama perempuan, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah dapat bekerja sama untuk menghilangkan stereotip gender, meningkatkan akses pendidikan agama, dan mendukung keseimbangan antara peran pribadi dan profesional *Bu Nyai*. Dalam upaya ini, penting untuk memahami bahwa kontribusi *Bu Nyai* dalam pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter santri dan dalam memajukan pendidikan agama dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui kerja sama dan kesadaran tentang tantangan yang dihadapi oleh *Bu Nyai*, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung peran perempuan dalam dunia pendidikan Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini telah menginvestigasi peran ulama perempuan, atau yang sering dikenal sebagai *Bu Nyai*, dalam dunia pendidikan Islam di pesantren Indonesia. Dari hasil penelitian, beberapa kesimpulan dapat ditarik:

1. *Bu Nyai* memainkan peran kunci dalam memberikan dukungan emosional kepada santri. Mereka berperan sebagai penasihat dan pembimbing dalam kehidupan sehari-hari santri, membantu mereka mengatasi berbagai masalah, konflik, dan godaan yang dapat mengganggu pembentukan karakter mereka. Ini memperlihatkan bahwa karakter yang kuat dalam Islam tidak hanya didasarkan pada pengetahuan agama, tetapi juga pada keseimbangan emosi dan pemahaman mendalam tentang cara menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan.

2. *Ulama*, termasuk Bu Nyai, berperan dalam menyebarkan ajaran Islam dan mempengaruhi kualitas transmisi pengetahuan agama di pesantren. Pesantren seperti Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah berfokus pada aktualisasi ajaran Islam melalui pengkajian kitab-kitab agama, ibadah, etika, akhlak, amal sosial, pendidikan, dan upaya untuk terus meningkatkan diri. Pesantren membentuk individu yang taat pada ajaran Islam dan bermanfaat bagi masyarakat.
3. *Bu Nyai* membantu dalam pembentukan karakter dan tradisi spiritual di pesantren. Mereka memainkan peran penting dalam membimbing santri melalui ibadah, pengkajian kitab-kitab agama, dan tradisi spiritual seperti membaca surah tertentu. Kemampuan dan karisma ulama dalam hal ini adalah kontribusi signifikan dalam inisiatif pembangunan.
4. *Bu Nyai* dan ulama perempuan menghadapi berbagai tantangan, termasuk stereotip gender, keterbatasan akses pendidikan formal, dan mencapai keseimbangan antara peran pribadi dan profesional. Perjuangan menuju kesetaraan gender dalam dunia keagamaan adalah tantangan besar yang perlu diatasi untuk memastikan pengakuan dan penghargaan yang setara bagi perempuan dalam peran keagamaan mereka.

Dalam rangka mengatasi tantangan dan kendala ini, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Tindakan kolektif untuk menghilangkan stereotip gender, meningkatkan akses pendidikan agama, dan mendukung keseimbangan antara peran pribadi dan profesional Bu Nyai adalah langkah-langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung peran perempuan dalam dunia pendidikan Islam.

Penelitian ini memberikan wawasan tentang kontribusi yang signifikan yang diberikan oleh ulama perempuan, khususnya Bu Nyai, dalam pendidikan Islam dan karakter santri di pesantren Indonesia. Melalui pemahaman lebih lanjut tentang peran mereka dan upaya bersama untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, kita dapat memperkuat peran perempuan dalam dunia keagamaan dan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Bahrin, Siti Rahma. "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Ibn Jauzi." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 90–104. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.10038>.
- Edy, Edy, and Robiatul Hadawiyah. "Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Studi Pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Tazkiyatunnufus." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 1–13.

- <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i1.1>.
- Ferihana, and Azam Syukur Rahmatullah. "PEMBENTUKAN ADAB SANTRI BERBASIS KETELADANAN GURU DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN YOGYAKARTA." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3627–47. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>.
- Handoko. "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru." *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi* 1, no. 2 (2013): 79–89.
- Jamaludin, Opik. "Peran Pesantren Salafi Dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 3, no. 1 (2021): 86–106. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i1.38>.
- Makanisi, Usman Qadri. *Wanita Di Mata Nabi: Tipe Manakah Anda*. Yogyakarta: Madania, 2010.
- Muna, Nailal, and Hamam Hamam. "Kepemimpinan Nyai Di Pesantren Al Hajar Kapurejo Pagu Kediri." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020): 46–57. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1090>.
- Mundiri, Akmal, and Afidatul Bariroh. "Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kyai Dalam Hubungan Atasan Dan Bawahan." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 234–55. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.2411>.
- Munir, Nur Misbahul. "PERAN USTADZ DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA GADING MALANG." *Skripsi, UIN Maliki Ibrahim*, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/55042>.
- Napilah, Paridah, Dadang Kuswana, and Bambang Qomaruzzaman. "Pandangan Masyarakat Tentang Keulamaan Perempuan." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021): 127–38. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13119>.
- Nopianti, Risa. "Pendidikan Ahlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 10, no. 2 (2018): 351. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.362>.
- Nurhalizah, Mevy Eka, and Muhammad Hamdan Yuwafik. "Peran Perempuan Dalam Dakwah Keluarga." *Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 15, no. 2 (2020): 279–96.
- Nuruddaroini, Ahim Sulthan. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Fatihah." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2019): 21–43. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3013>.
- Paisal, Jon. "Peran Ulama Dalam Masyarakat Aceh Dari Masa Kemasa." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2021, 88.

Moh Syakur

- <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.513>.
- Paisun. "Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018): 110–34. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/71>.
- Priasmoro, Dian Pitaloka. "Korelasi Dukungan Sosial Dengan Kesehatan Jiwa Santri Putra Di Pondok Pesantren Lumajang." *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 8, no. 3 (2020): 424. <https://doi.org/10.33366/jc.v8i3.1941>.
- Robikhah, Aridlah Sendy, and Riska Dwita Sari. "Peran Kepemimpinan Kh. Abdullah Shiddiq Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Glagah Lamongan." *Kuttab* 5, no. 1 (2021): 48–63. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i1.616>.
- Rosidi. "Konsep Adab Dalam Tradisi Tarekat: Suatu Telaah Epistemologis." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (n.d.): 225–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v11i2.124>.
- Sudrajat, Adi. "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 64–88.
- Suhendra, Ahmad. "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 2 (2019): 201–12. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>.
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Yogyakarta: Scopindo Media, 2021.